

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai persamaan maupun perbedaan dalam penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Selfi Anggraeni Fauziah Hadi (2014)**

Penelitian ini membahas tentang Mekanisme *corporate governance* dan kinerja keuangan pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* (Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, Dewan direksi, Dewan komisaris), Likuiditas, *Leverage*, dan *Operating Capacity* terhadap *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2008-2011. Sampel yang dipilih melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel penelitian. Analisis yang digunakan yaitu regresi logistik, dan kriteria *financial distress* diperoleh melalui *interest coverage ratio*. Hasil penelitian ini yaitu variabel *operating capacity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

kondisi kesulitan keuangan namun peneliti gagal membuktikan variabel independen lainnya.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu pada variabel independennya yang sama-sama menggunakan *operating capacity*.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah :

- a. Terdapat perbedaan pada variabel independen yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan variabel kepemilikan institusional, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel modal kerja dan *cash flow to sales*.
- b. Periode tahun juga berbeda, pada penelitian terdahulu Selfi (2014) menggunakan periode 2008-2011, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2015-2017.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

2. Okta Kusanti (2015)

Penelitian ini mengenai pengaruh *good corporate governance*, dan rasio keuangan terhadap *financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah dewan direksi, jumlah dewan

komisaris, jumlah komite audit dan rasio keuangan yang terdiri dari likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga terpilih sebanyak 14 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2013. Variabel yang digunakan penelitian yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit, likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan profitabilitas sebagai variabel independennya dan variabel *financial distress* sebagai dependen variabel. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) dengan analisis logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi dan *operating capacity* berpengaruh pada *financial distress*, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit, *likuiditas*, *leverage*, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu pada variabel independennya yaitu sama-sama menggunakan *operating capacity*.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah :

- a. Pada variabel independennya, penelitian saat ini tidak menggunakan *good corporate governance*, melainkan menggunakan variabel rasio keuangan seperti *quick ratio*, modal kerja dan *cash flow to sales*, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan variabel *good corporate governance*.
- b. Pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* dan periode penelitiannya, dimana penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2010-2013, namun pada penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2015-2017.

3. Yeni Yustika (2015)

Penelitian ini membahas tentang pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *operating capacity* dan biaya agensi manajerial terhadap *financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *operating capacity*, dan biaya agensi manajerial terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di BEI periode 2011-2013. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Sampel dipilih dengan *purposive sampling*, sehingga didapat sebanyak 18 perusahaan sampel. Variabel yang digunakan yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *operating capacity*, dan biaya agensi manajerial sebagai variabel

independen dan *financial distress* sebagai variabel dependennya. Teknik analisis datanya menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan *operating capacity* dan biaya agensi manajerial tidak mampu mempengaruhi kondisi *financial distress*.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu pada variabel independennya yaitu menggunakan *operating capacity* dan sampel yang dipilih sama-sama menggunakan *purposive sampling*, dan juga terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

4. Nurcahyono dan Ketut Sudharma (2014)

Penelitian ini membahas tentang analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan penelitian ini yaitu untuk memprediksi dan menganalisis pengaruh *current ratio* dan *working capital*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Variabel independen yang digunakan yaitu *return on asset*, *return on equity*, *working capital*, *profit margin on sales*, *return earning to*

total asset dan *current ratio*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011. Sampel yang terpilih menurut kriteria peneliti yaitu sebanyak 158 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *return on asset* dan *return earning to total asset* mampu memprediksi kondisi *financial distress*. Sementara variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu pada variabel independennya yaitu menggunakan *working capital* dan sampel penelitian yang dipilih sama-sama menggunakan *purposive sampling*. Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2010, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

5. Anita Tri Widiyawati, Supri Wahyudi Utomo dan Nik Amah (2015)

Penelitian ini membahas tentang analisis rasio altman modifikasi pada prediksi kebangkrutan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio Altman Modifikasi terhadap prediksi kebangkrutan. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 32 perusahaan *property* dan *real estate* yang

menerbitkan laporan keuangannya selama tahun 2011-2013. Teknik analisis yang digunakan yaitu metode regresi logistik. Variabel yang digunakan yaitu *working capital/total asset*, *retained earning/total asset*, *earning before interest and tax/total asset*, *market value of equity/book value of equity*, rasio Altman Modifikasi secara simultan sebagai variabel independennya sedangkan variabel dependennya yaitu prediksi kebangkrutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *earning before interest and tax/total asset* dan rasio Altman Modifikasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan. Kemudian pada variabel lainnya menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan *working capital*.
- b. Pada sampel yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sementara perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Pada sampel yang digunakan yaitu dimana pada penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2011-2013, sedangkan

pada penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2015-2017.

- b. Pada penggunaan variabel independen penelitian terdahulu menggunakan variabel rasio Altman Modifikasi secara simultan, sedangkan pada penelitian sekarang hanya menggunakan variabel rasio keuangan seperti *operating capacity*, *quick ratio* dan *cash flow to sales*.

6. Aryani Intan Endah Rahmawati dan P. Basuki Hadiprajitno (2015)

Penelitian ini membahas analisis rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap kesulitan keuangan di perusahaan. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013. Sampel dari penelitian ini yaitu diambil melalui metode teknik probabilitas untuk memilih sampel. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif. Variabel independen yang digunakan yaitu *earning before interest and tax to total asset*, *working capital to total asset*, *market value of equity to book value of total liability*, *retained earnings by total asset*, *sales by total asset*, *cash flow from operations to total asset*. Pada variabel dependennya yaitu menggunakan *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

semua variabel independennya memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independennya yaitu *working capital* dan *cash flow*.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah :

- a. Pada sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.
- b. Periode yang diambil pada penelitian terdahulu juga berbeda, pada penelitian terdahulu mengambil periode tahun 2008-2013, namun pada penelitian sekarang mengambil periode tahun 2015-2017.
- c. Pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan metode probabilitas, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan metode *purposive sampling*.

7. Adhinda Sekar Ayu, Siti Ragil Handayani dan Topowijono (2017)

Penelitian ini membahas pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Populasi

dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Sampel dari penelitian ini yaitu diperoleh 37 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan metode melalui metode *purposive sampling*. Variabel independen yang digunakan yaitu *current ratio*, *quick ratio*, *debt ratio*, *debt equity ratio*, *return on asset*, *return on equity*, dan Ln total aset. Sedangkan variabel dependennya yaitu *financial distress* yang diukur dengan *interest coverage ratio*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan untuk variabel *current ratio*, *quick ratio*, *debt ratio*, *debt equity ratio*, *return on equity* dan Ln total aset tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu variabel independennya sama-sama menggunakan *quick ratio*.

Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada pengambilan sampel yang digunakan di penelitian terdahulu yaitu menggunakan perusahaan manufaktur pada sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015, namun pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

8. Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan otomotif yang terdaftar di

BEI selama periode 2004-2006. Berdasarkan hasil analisis yang diungkapkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI selama periode 2004-2006, sedangkan pada rasio likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI selama periode 2004-2006. Pada rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI selama periode 2004-2006. Rasio *financial leverage* yang diukur dengan total *liabilities to total asset* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI selama periode 2004-2006 sedangkan rasio *financial leverage* yang diukur dengan *current liabilities to total asset* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI selama periode 2004-2006. Dan rasio yang terakhir yaitu rasio pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI selama periode 2004-2006.

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu variabel independennya sama-sama menggunakan *quick ratio*, sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ini terdapat pada pengambilan sampel, pada penelitian terdahulu sampel yang digunakan yaitu menggunakan perusahaan otomotif yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2004-2006, namun pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2015-2017.

9. Septy Indra Santoso, Dwi Yana Amalia Sari Fala, dan An-Nisaa Nur Khoirin (2017)

Penelitian ini membahas pengaruh laba, arus kas, dan *corporate governance* terhadap *financial distress*. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh laba, arus kas, dan *corporate governance* terhadap *financial distress*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Sampel yang diperoleh dari penelitian ini yaitu sebanyak 28 perusahaan, sehingga diperoleh 140 data observasi. Penelitian ini menggunakan regresi logistik sebagai alat analisis data. Variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, laba, arus kas, dan kepemilikan institusional, sedangkan variabel dependennya yaitu kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan pada variabel laba, arus kas, dan kepemilikan institusional tidak berhasil membuktikan pengaruhnya terhadap kondisi *financial distress*.

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan *cash flow* sebagai variabel independennya.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini yaitu :

- a. Pada penggunaan variabel di penelitian terdahulu terdapat variabel independen *good corporate governance* yang digunakannya, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel rasio keuangan seperti *operating capacity*, *quick ratio*, dan modal kerja.
- b. Pada studi empiris yang digunakan dalam kedua penelitian ini juga berbeda, yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

10. Frans Julius P.S (2017)

Penelitian ini membahas tentang pengaruh *financial leverage*, *firm growth*, laba dan arus kas terhadap *financial distress*. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *leverage* keuangan, *firm growth*, laba dan arus kas pada *financial distress*. Sampel yang digunakan yaitu 18 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan terus menerbitkan laporan keuangan pada periode 2010-2014. Teknik analisis yang digunakan yaitu metode regresi logistik. Variabel yang digunakan yaitu *leverage*, *firm growth*, laba dan arus kas sebagai variabel independennya sedangkan variabel dependennya yaitu *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas memiliki pengaruh untuk memprediksi

financial distress. Kemudian pada variabel lainnya menunjukkan tidak ada pengaruh untuk memprediksi *financial distress*.

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu variabel independennya sama-sama menggunakan arus kas, sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ini terdapat pada pengambilan sampel, yaitu pada penelitian terdahulu sampel yang digunakan yaitu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2010-2014, namun pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2015-2017.



Untuk lebih lengkap hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel matriks dibawah ini :

1.1 Tabel 2.1

No	Peneliti	Tahun	Variabel Dependen	Variabel Independen																				
				GCG	OC	Likuiditas	Leverage	Profitabilitas	SG	ROA	ROE	Modal Kerja	PMOS	RETA	CR	EBIT	MVOE	STA	CFTS	QR	DER	LTA	Cash Ratio	Laba
1.	Selfi Anggraeni	2014	FINANCIAL DISTRESS	TB	B	TB	TB	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
2.	Okta Kusanti	2015		TB	B	TB	TB	TB	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Yeni Yustika	2015		-	TB	B	TB	-	B	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Nurchayono & Ketut	2014		-	-	-	-	-	B	TB	TB	TB	B	TB	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Anita, Supri & Nik Amah	2015		-	-	-	-	-	-	-	TB	-	TB	-	B	TB	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Aryani & P.Basuki	2016		-	-	-	-	-	-	-	B	-	B	-	B	B	B	B	-	-	-	-	-	-
7.	Adhinda, Siti & Topowijono	2017		-	-	-	-	-	B	TB	-	-	-	TB	-	-	-	-	TB	TB	TB	-	-	-
8.	Wahyu & Doddy	2009		-	-	-	TB	B	TB	-	-	-	-	TB	-	-	-	-	B	-	-	TB	-	-
9.	Septy, Dwi & An-Nisaa	2017		B	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	TB	-	-	-	-	TB	-
10.	Frans	2017		-	-	-	TB	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	B	-	-	-	-	TB	TB

Sumber data : Jurnal, Diolah

Lampiran

Keterangan :

GCG : *Good Corporate Governance
Equity*

MVOE: *Market Value Of*

EBIT : *Earning Before Interest and Tax*

STA : *Sales by Total Asset*

RETA : *Retained Earning to Total Asset*

CR : *Current Ratio*

ROE : *Return On Equity*

SG : *Sales Growth*

ROA : *Return On Asset*

CFTS : *Cash Flow To Sales*

QR : *Quick Ratio*

DER : *Debt Equity Ratio*

LTA : *LnTotal Aset*

TB : *Tidak Berpengaruh*

OC : *Operating Capacity*

B : *Berpengaruh*



2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab landasan teori ini menjelaskan mengenai teori-teori yang mendukung dan mendasari pada variabel dependen yaitu *financial distress*.

2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Menurut Brigham dan Houston (2011) sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal ini merupakan teori yang dapat menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi dalam perusahaan tersebut. Pada teori sinyal ini berguna untuk menunjukkan perilaku kepada pihak-pihak mempunyai akses informasi yang berbeda. Teori sinyal juga dapat mengungkapkan laporan keuangan dari bagaimana perusahaan memberikan sinyal-sinyal tersebut. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, maka manajer akan memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif.

Sinyal yang di dapat ini berupa informasi mengenai laporan keuangan perusahaan. Manajer perusahaan akan termotivasi untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya dengan cara mengumumkan ke publik melalui media yang dapat membantu jalannya proses pelaporan keuangan perusahaan. Prinsip dari teori sinyal ini yaitu untuk mencegah terjadinya perusahaan melakukan penulisan laporan keuangan dengan cara membesar-besarkan laba, dimana hal ini menyebabkan tidak *valid*-nya laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang penting. Sehingga sebuah informasi tidak diperbolehkan merubah atau mengganti isinya. Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang digunakan oleh investor untuk menjadikan sebuah acuan dalam melihat kelangsungan hidup perusahaan dengan menilai kondisi laporan laba/rugi. Informasi laporan keuangan pada hakikatnya merupakan sebuah gambaran tentang kinerja perusahaan saat ini hingga dimasa yang akan datang. Sinyal yang dikirimkan adalah bukti empiris bahwa beberapa rasio keuangan berpengaruh pada probabilitas *financial distress*, dan hal ini dapat digunakan sebagai informasi untuk *stakeholder* maupun *shareholder*. Hasil dari sinyal ini adalah menentukan langkah apa yang selanjutnya akan diambil.

Teori sinyal saling berhubungan dengan penelitian saat ini yaitu pada *financial distress*. Perusahaan akan memberikan informasi

melalui laporan keuangan yang menunjukkan adanya laba negatif atau positif selama beberapa tahun yang diperoleh perusahaan. Sehingga perusahaan dapat memberikan sinyal kepada investor ataupun pada pengguna pelaporan keuangan yang lain. Perusahaan yang mendapatkan *good news* atau memilik laba yang positif selama beberapa tahun akan memperoleh investasi dari investor melalui informasi yang didapatkan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut.

2.2.2 *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang dalam keadaan kritis (Platt and Platt 2002). Suatu kondisi dimana arus kas perusahaan tidak mampu menutupi atau mencukupi kewajiban, *financial distress* dapat membawa suatu perusahaan mengalami kebangkrutan dan lebih buruk lagi. Menurut Dermawan (2014:584) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang tidak mampu menghasilkan aliran kas yang cukup untuk melakukan suatu pembayaran yang telah jatuh tempo, seperti pembayaran bunga, maka perusahaan tersebut dikatakan mengalami *financial distress*.

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi yang terjadi sebelum adanya kebangkrutan. Banyak penyebab terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan, seperti dampak dari pergerakan ekonomi suatu negara, dimana perusahaan tidak mampu menutupi kerugiannya

sehingga perusahaan melakukan berbagai hal seperti menjual aset yang dimiliki dan memberhentikan karyawannya, apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus maka perusahaan akan mengalami kondisi kebangkrutan. Sedangkan Menurut Mamduh (2016:260), kesehatan suatu perusahaan bisa digambarkan dari titik sehat yang paling ekstrem sampai ke titik tidak sehat yang paling ekstrem yaitu kesulitan keuangan (likuiditas) jangka pendek sampai tidak solvabel (utang lebih besar dibanding aset). Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Apabila tidak solvabel, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Analisis kesulitan keuangan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal mengenai kebangkrutan. Suatu perusahaan semakin awal mengetahui tanda-tanda adanya kesulitan keuangan maka akan semakin baik pada pihak manajemen, dikarenakan pihak manajemen mampu melakukan perbaikan terhadap suatu keuangan perusahaan.

Kondisi *financial distress* ini diharapkan digunakan internal perusahaan untuk melakukan analisis agar perusahaan tidak mengalami likuiditas atau kebangkrutan dimana kondisi likuiditas atau kebangkrutan bisa dimaknai dengan kondisi dimana perusahaan tidak mampu melakukan usahanya karena tidak mampu membayar kewajiban panjang maupun pendek perusahaan itu bahkan untuk menutupinya aset dari perusahaan tersebut terpaksa untuk dijual.

Kebangkrutan yang terjadi pada suatu perusahaan dapat merugikan berbagai pihak antara lain pemberi pinjaman (tidak terbayarnya bunga maupun pokok pinjamannya), investor (turunnya atau bahkan tidak lakunya investasi pada saham atau obligasi perusahaan yang bangkrut), dan karyawan (adanya pemutusan hubungan kerja), serta manajemen (Munawir, 2012:289).

Menurut Munawir (2012:291) terdapat empat pengelompokan kategori potensi kebangkrutan perusahaan yaitu :

1. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (posisi keuangan jangka pendek maupun jangka panjang sehat sehingga tidak mengalami kebangkrutan).
2. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan manajemennya dapat mengatasi dengan baik sehingga tidak terjadi pailit (bangkrut).
3. Perusahaan yang tidak mengakui kesulitan keuangan tetapi mengatasi kesulitan yang bersifat non keuangan sehingga dinyatakan pailit.
4. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan manajemen tidak mengatasi sehingga akhirnya jatuh pailit.

Menurut Ni Luh dan Ni Ketut (2015) terdapat tiga proksi yang digunakan untuk mengukur *financial distress* :

1. *Earning Per Share (EPS) negative*
2. *Interest Coverage Ratio*

3. Arus kas negatif

Selain faktor-faktor tersebut, dalam melakukan pengukuran *financial distress* dapat diukur dengan menggunakan laba bersih negatif sebelum pajak (rugi bersih sebelum pajak) berdasarkan penelitian yang dilakukan Evany (2012). Untuk itu diperlukan faktor-faktor keuangan yang didapatkan dari laporan keuangan untuk memprediksi *financial distress*. Dengan adanya model prediksi *financial distress* perusahaan diharapkan dapat mengambil keputusan yang tepat untuk menghindari terjadinya kebangkrutan. Perusahaan dapat menarik investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan.

2.2.3 Dampak dan Faktor terjadinya *financial distress*

Dampak dari suatu kondisi *financial distress* adalah dapat membawa suatu perusahaan mengalami kesulitan dalam membayarkan kewajibannya. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan ekonomi akan lebih cepat mengalami kebangkrutan, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan. Namun demikian, proses kebangkrutan sebuah perusahaan tentu saja tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi saja, tetapi bisa juga disebabkan oleh faktor lain sifatnya non ekonomi.

Darsono dan Ashari (2005:104) mendeskripsikan bahwa secara garis besar faktor terjadinya *financial distress* dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro. Faktor internal meliputi :

1. Manajemen yang tidak efisien mengakibatkan kerugian yang menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisienan ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.
2. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang dan hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba yang akan menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga merugikan karena aset yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.
3. Adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan berbentuk manajemen yang korupsi atau

memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

Sedangkan faktor eksternalnya berasal dari faktor yang berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi pelanggan, supplier, debitor, kreditor, pesaing dan pemerintah, sedangkan faktor eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro atau faktor persaingan global.

Teori yang dikemukakan diatas, faktor penyebab terjadinya *financial distress* adalah faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat.

2.2.4 Manfaat informasi *financial distress*

Kondisi *financial distress* memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan model prediksi ini. Menurut Mamduh dan Abdul (2016:259) *informasi financial distress* bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti :

1. Pemberi pinjaman

Informasi *financial distress* dapat bermanfaat ketika mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kesulitan keuangan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin agar bisa mengantisipasinya.

3. Pihak pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan pencegahan dapat dilakukan.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi untuk kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* dari suatu perusahaan.

5. Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan

ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan *merger* atau *akuisisi* sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

2.2.5 Laporan keuangan

Laporan keuangan adalah suatu media atau alat yang dapat digunakan dalam menilai kondisi suatu perusahaan. Indikasi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat diperoleh dari informasi akuntansi yang berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan mengenai posisi kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi akuntansi. Menurut Mamduh dan Abdul (2016:12) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Ada 3 jenis pokok laporan keuangan menurut Mamduh dan Abdul (2016:12) yaitu :

1. Neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
2. Perhitungan laba/rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.

3. Laporan arus kas. Di sini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.

Untuk menghasilkan suatu informasi yang akurat maka laporan keuangan harus di analisis. Analisis laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya ingin mengetahui tingkat kesehatan dan profitabilitas dari perusahaan tersebut (Mamduh dan Abdul, 2016;5). Untuk menganalisisnya maka dibutuhkan rasio keuangan, yang dimana rasio ini diharapkan dapat membantu suatu perusahaan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

2.2.6 *Operating Capacity*

Operating capacity dapat diproksikan dengan rasio dari perputaran total aset (*total assets turnover ratio*). Rasio perputaran total aset yang tinggi dapat menunjukkan semakin efektifnya suatu perusahaan dalam mengelola asetnya sehingga dapat menghasilkan penjualan yang lebih besar. *Operating capacity* dapat mengukur tingkat efisiensi dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *operating capacity* yang tinggi dikarenakan tingkat penjualan yang besar dibandingkan dengan tingkat aset perusahaan.

Penggunaan aset perusahaan yang tidak efektif sehingga dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Okta (2015) rasio

perputaran total aset yang rendah membuat manajemen untuk mengevaluasi strategi, pemasaran dan pengeluaran modalnya sehingga berdampak pada ketidakmampuannya menghasilkan volume penjualan pada perusahaan yang dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang tidak baik sehingga mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai *operating capacity* yang diproksikan menggunakan *total asset turn over* positif atau tinggi dapat memberikan sinyal bagi investor dan kreditur untuk melakukan investasi dan kredit pada perusahaan karena perusahaan dinilai mampu untuk mengatur kinerja keuangan perusahaan.

Operating capacity menurut Kasmir (2012:184) dapat diproksikan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

2.2.7 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Menurut Harahap (2013:301) rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang buruk dalam jangka panjang dapat mempengaruhi solvabilitas perusahaan. Menurut Kasmir (2014:129) rasio likuiditas merupakan

rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (liabilitas) jangka pendek.

Berikut ini pengukuran yang digunakan dalam menentukan tingkat likuiditas pada penelitian ini :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{liabilitas jangka pendek}}$$

2.2.8 Modal kerja (*working capital*)

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:241), modal kerja (*working capital*) adalah selisih aset lancar setelah dikurangi kewajiban lancar. Modal kerja penting untuk mengukur cadangan likuiditas. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aset yang menyebabkan rasio ini turun. Modal kerja bersih yang negatif yaitu apabila nilai hutang lancar yang lebih besar dibandingkan dengan nilai aset lancar, kemungkinan besar perusahaan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif yaitu apabila nilai aset lancar lebih besar dibandingkan dengan nilai hutang lancar, jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Endri, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas, rasio *working capital* merupakan rasio yang dapat menggambarkan likuiditas perusahaan. Nilai modal kerja yang semakin menurun dibanding total aset menyebabkan perusahaan kesulitan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Maka, semakin kecil nilai rasio ini dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Berikut ini pengukuran yang digunakan dalam menentukan tingkat likuiditas pada penelitian ini :

$$\text{Working Capital} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{aktiva lancar} - \text{utang lancar}}$$

2.2.9 *Cash flow to sales* (arus kas)

Menurut Toto (2008:103) menyatakan rasio arus kas cukup dominan dalam pengukuran kebangkrutan dan *financial distress*. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan mulai bermasalah dengan pembayaran utang, maka arus kas menjadi dominan sebagai alat ukurnya. Arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Kemampuan untuk menghasilkan arus kas dari operasi penting bagi keuangan yang sehat, tidak ada perusahaan yang dapat bertahan dalam jangka panjang tanpa menghasilkan kas dari operasi. Menurut Toto (2008:108), menyatakan rasio *cash flow to sales* mengukur seberapa besar setiap penjualan akan menjadi arus kas

operasi. Semakin besar angka *cash flow to sales* maka semakin banyak kas yang dihasilkan oleh perusahaan.

Berikut ini pengukuran yang digunakan dalam menentukan tingkat likuiditas pada penelitian ini :

$$\text{Cash flow to sales} = \frac{\text{jumlah arus kas dari kegiatan operasi}}{\text{jumlah aktiva}}$$

2.2.10 Pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*

Operating capacity merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya untuk keperluan operasi perusahaan. Jika aset perusahaan tidak bisa dimaksimalkan penggunaannya, maka pendapatan perusahaan juga tidak bisa maksimal, dan akibatnya memungkinkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah semakin besar (Hidayat,2013).

Operating capacity diproksikan dengan *total asset turnover* atau rasio perputaran total aset. Rasio perputaran total aset yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan asetnya untuk menghasilkan penjualan (Okta Kusanti 2015, dan Selfi Anggraeni 2014) menunjukkan bahwa *operating capacity* dengan proksi *total assets turnover* berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan semakin baik *operating capacity* yang dicapai oleh perusahaan maka

kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil. Hal tersebut dapat membuat sinyal bagi investor maupun kreditur untuk melakukan investasinya dan kreditnya di perusahaan karena perusahaan telah dinilai baik untuk mengatur keuangan perusahaan.

2.2.11 Pengaruh *quick ratio* terhadap *financial distress*

Quick ratio adalah salah satu indikator dari rasio likuiditas, yaitu merupakan rasio perbandingan antara aset lancar yang likuid dikurangi persediaan dengan liabilitas jangka pendek. Ini menunjukkan, seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban atau hutangnya yang sudah jatuh tempo. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya seperti hutang usaha, pinjaman jangka pendek, dan lainnya merupakan masalah likuiditas yang lebih ekstrem. Hal ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lain yang dipaksakan yang dipaksakan, dan kemungkinan terburuknya adalah mengarah pada insolvabilitas dan kebangkrutan (Topowijono, *et al*, 2016).

Quick ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid atau aset yang paling mendekati uang tunai. Karena aset lancar sifatnya bisa lebih cepat dikonversi ke dalam satuan moneter, maka diharapkan liabilitas

jangka pendek tersebut bisa dibayar dengan jumlah aset lancar, untuk bisa melunasi liabilitas jangka pendek perusahaan, maka perusahaan tersebut harus memiliki *quick ratio* yang tinggi. Perusahaan yang semakin likuid akan mampu untuk melunasi kewajibannya tersebut sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada pihak luar bahwa perusahaan mampu untuk melunasi hutangnya dan terhindar dari masalah keuangan. Sebaliknya, apabila ternyata perusahaan memiliki aset lancar yang rendah, atau jumlah aset lancar lebih kecil dari jumlah liabilitas jangka pendek, maka perusahaan tersebut dikhawatirkan akan kesulitan dalam membayar liabilitas jangka pendeknya. Hal ini yang dapat memicu terjadinya *financial distress* (Siswar, *et all*, 2013). Penelitian ini didukung oleh penelitian Wahyu dan Doddy (2009) yang menunjukkan hasil *quick ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.2.12 Pengaruh modal kerja terhadap *financial distress*

Pengelolaan modal kerja yang efektif dalam suatu perusahaan dapat dilihat juga dari indikator siklus konversi kasnya. Perusahaan dengan pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien dapat dilihat dari siklus konversi kasnya yang semakin pendek. Perusahaan dengan siklus konversi kas yang pendek mengakibatkan perusahaan dapat mengumpulkan piutangnya. Siklus konversi kas sendiri dapat di *breakdown* menjadi tiga

komponen yaitu *account deferral period*, *account receivable conversion period*, dan *inventories conversion period*. Perusahaan dapat memperpendek siklus konversi kas, dengan semakin efisiennya pengelolaan modal kerja yang ditandai dengan semakin pendeknya siklus konversi kas, maka akan semakin meningkatkan laba perusahaan. Bila perusahaan terlalu lama memegang *inventory* dan penagihan piutang maka akan berdampak pada semakin tingginya siklus konversi kas yang berarti pengelolaan modal kerja semakin tidak efisien, maka berarti terdapat *opportunity cost* yang tinggi sehingga akan menurunkan laba perusahaan.

Modal kerja merupakan ukuran aset lancar perusahaan dengan total kapitalisasinya (Lakhsan, 2013). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari seluruh total aset yang dimilikinya. Modal kerja ini digunakan untuk membiayai operasi perusahaan atau menanggulangi kesulitan keuangan yang mungkin terjadi (Ida Fitriyah, 2013). Modal kerja yang besar akan menunjukkan atau memberikan sinyal kepada pihak eksternal atau pengguna laporan keuangan (pihak eksternal) bahwa perusahaan mampu untuk menjalankan operasi perusahaan sehingga akan menurunkan terjadinya *financial distress*. Penelitian ini didukung oleh penelitian Aryani dan P.Basuki (2015) yang menunjukkan bahwa

rasio modal kerja berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

2.2.13 Pengaruh *cash flow to sales* terhadap *financial distress*

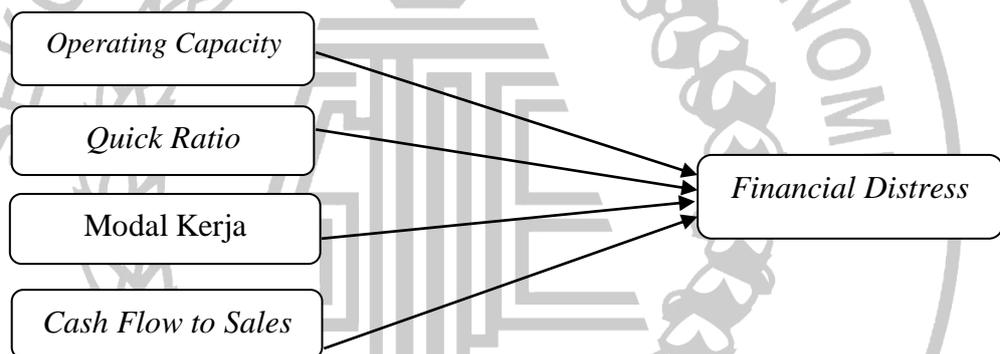
Informasi arus kas dapat digunakan dalam hal memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Faktor penting dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan adalah posisi dari kas karena arus kas dapat memberikan peramalan yang lebih akurat.

Analisis rasio arus kas mengungkapkan bahwa informasi arus kas memiliki kemampuan dalam menjelaskan secara rinci keseluruhan aktivitas perusahaan. Informasi arus kas yang diperoleh dari laporan arus kas mampu menguraikan hubungan umum antara entitas gagal dan non gagal. Kondisi ketika perusahaan dinyatakan sehat hal tersebut akan menjadi sinyal baik bagi investor dan akan membuat investor tertarik untuk mengambil keputusan lebih lanjut, namun sebaliknya jika perusahaan dinyatakan tidak sehat hal tersebut akan menjadi sinyal buruk bagi investor dan investor akan mencari perusahaan yang lain, adanya ketidaktertarikan investor terhadap perusahaan dapat diketahui dari keadaan perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*, maka dari itu semakin tinggi rasio yang dihitung dari laporan arus kas, semakin rendah kemungkinan terjadinya kegagalan atau *financial distress*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah rasio

yang dihitung dari laporan arus kas maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Frans Julius (2017) menemukan bahwa informasi nilai arus kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan kerangka pemikiran dapat digambarkan pada **Gambar 2.1** berikut ini :



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, dan kerangka pemikiran konseptual maka dapat ditemukan jawaban atau dugaan sementara yaitu :

H1 : *Operating Capacity* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

H2 : *Quick Ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

H3 : Modal kerja berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

H4 : *Cash flow to sales* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

